

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fungsi pendidikan nasional menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam Pasal 3 ditegaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional di atas, maka dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mengembangkan potensi dan pengetahuan saja. Akan tetapi, pendidikan juga berorientasi pada penerapan nilai karakter, sehingga peserta didik mampu mengenali dirinya dan membiasakan segala sesuatu dengan keadaan di sekitarnya melalui kegiatan di sekolah (Norianda dkk., 2021).

Penerapan nilai karakter melalui pendidikan atau yang biasa disebut dengan pendidikan karakter, merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan di Indonesia (Natalini & Hardini, 2020). Sebagai salah satu kunci keberhasilan pendidikan di Indonesia, pada faktanya penelitian terdahulu menyatakan bahwa implementasi penerapan nilai karakter yang tercantum dalam kurikulum 2013 di sekolah dasar masih mengalami kendala (Muhtar & Dallyono, 2020). Masih kurangnya pelatihan yang diberikan pada guru tentang cara menginternalisasi nilai-nilai karakter yang masih bercabang-cabang, cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam sebuah mata pelajaran, serta kurangnya ahli di bidangnya, menjadi beberapa

penyebab implementasi penerapan nilai karakter pada siswa belum berjalan dengan maksimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat diketahui bahwa guru merupakan faktor utama dalam perubahan perilaku siswa. Maka perlunya desain program belajar yang dibuat oleh guru guna mengintegrasikan karakter dalam kehidupan keseharian siswa.

Selanjutnya, sebuah studi yang menyatakan bahwa guru belum memiliki pemahaman yang jelas tentang teori dan praktik bagaimana merancang program belajar yang mengintegrasikan pendidikan karakter (Jhon dkk., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa belum semua guru memperoleh pelatihan yang tepat, dimana mereka bisa memperoleh informasi, berbagi, dan mendiskusikan berbagai permasalahan terkait pendidikan karakter. Akibatnya guru menjadi jauh lebih fokus pada materi pembelajaran daripada pembentukan perilaku, sehingga siswa hanya belajar tentang konsep pengetahuan tanpa adanya integrasi nilai yang sesuai. Misalnya pada mata pelajaran matematika, siswa diajarkan tentang cara membagi dua kue. Hasilnya adalah siswa mempunyai pemahaman yang baik untuk operasi hitungan pembagian, namun mereka tidak dapat menunjukkan karakter yang positif ketika mendapati teman yang pada hari itu lupa membawa bekal makanan, sementara ia membawa dua bekal makanan.

Masih kurangnya karakter positif yang dimiliki oleh siswa sekolah dasar, menjadikan pihak sekolah terutama guru harus segera mencari solusi atas permasalahan tersebut. Terkait hal ini, penerapan nilai karakter dapat dilakukan dengan memberi contoh secara langsung kepada siswa. Terutama bagi siswa sekolah dasar yang memiliki pemikiran terbatas pada objek konkret atau nyata, sehingga dalam proses penerapan nilai karakter, mereka harus melihat perilaku mana yang sesuai untuk dilakukan secara langsung (Susilo & Ramadan, 2022). Penerapan nilai karakter secara langsung pada siswa sekolah dasar dapat dibangun melalui pelaksanaan budaya sekolah yang

dikembangkan dari nilai agama dan sosial, pengembangan sarana dan prasarana, bentuk visi dan misi, tata tertib bagi guru dan siswa, budaya 5s (senyum, sapa, salam, sopan, santun) budaya disiplin, budaya kerja keras, budaya tanggung jawab, budaya hidup sehat, dan budaya santun bahasa (Rahayu & Taufiq, 2020). Penerapan nilai karakter melalui budaya sekolah dapat melatih dan membentuk sikap anak kearah yang lebih baik dan positif (Virgustina, 2019).

Budaya mencerminkan perilaku, tradisi, kebiasaan yang dijalani di kehidupan sehari-hari yang di terapkan dalam lingkungan sekolah dijalankan oleh guru dan siswa berulang ulang kali sehingga menjadi kebudayaan (Arifin, 2019). Jika sudah diterapkan dan wajib dilakukan di sekolah, maka budaya dapat menjadi peraturan turun temurun pada setiap anggota baru (Lusyanti dkk., 2020). Pada awalnya mungkin anak kelas 1 sekolah dasar yang baru saja mulai mengikuti pelaksanaan budaya sekolah akan terlihat bingung, namun seiring keberlangsungan kegiatan tersebut dilaksanakan ia akan mengerti bagaimana cara melakukannya dan untuk apa hal tersebut dilakukan. Kondisi yang konsisten terhadap pelaksanaan budaya sekolah dapat mempermudah siswa memiliki karakter yang baik (Suhadisiwi, 2018).

Implementasi penerapan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar telah dilakukan oleh studi terdahulu yang menyatakan bahwa dapat dilakukan melalui program Jumat Berkah. Budaya sekolah Jumat Berkah terdapat nilai religius, nasionalisme, kreativitas dan gotong royong yang dapat diinternalisasikan kepada peserta didik sebagai upaya untuk membentuk dan memperbaiki karakter. Program yang merupakan budaya sekolah ini diharapkan dapat menjadikan peserta didik memiliki sikap tanggungjawab, membantu orang lain, mandiri, serta peduli lingkungan. Namun dalam pelaksanaannya ternyata program ini masih memiliki kendala yakni guru yang memiliki sedikit waktu di dalam kelas dan adanya orang tua yang tidak peduli. Selain

itu, budaya sekolah yang sudah digali informasinya hanya sebatas pada program Jumat Berkah (Susilo & Ramadan, 2022).

Adapun program lainnya yang dilakukan peneliti terdahulu dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai karakter di sekolah dasar yakni program Adiwiyata berbasis partisipatif di SD Bareng 3 Malang. Sekolah dasar negeri tersebut telah mengimplementasikan program Adiwiyata berbasis partisipatif sesuai dengan standar kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Bentuk kegiatannya diantaranya yaitu: (1) pemeliharaan serta perawatan gedung dan lingkungan sekolah; (2) mengikuti kegiatan aksi peduli lingkungan bersama pihak luar; (3) menjalin kemitraan dan memanfaatkan sumber dari berbagai pihak untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup. Adapun nilai karakter yang tumbuh pada diri siswa SD 3 Malang, diantaranya yaitu: (1) gotong royong; (2) peduli lingkungan; (3) mandiri; (4) kreatif; (5) disiplin; (6) nasionalis; (7) religius; (8) tanggung jawab (Aini dkk., 2021).

Implementasi nilai karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar pun juga dilakukan di SD Baban 1 Sumenep, yang mana fokusnya ialah pada nilai religius. Nilai-nilai religius yang diimplementasikan di sekolah dasar ini meliputi: (a) nilai aqidah/ ibadah terdiri dari sholat berjamaah, membaca doa, membaca Al Quran surat pendek, (b) nilai akhlak terdiri dari nilai kesopanan, 3S (senyum, sapa, salam), nilai silaturahmi (c) nilai syari'ah terdiri dari nilai kedisiplinan dan nilai sosial masyarakat. Dalam proses implementasinya dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian, serta keteladanan (Hardiansyah & Mas'odi, 2020).

Seiring dengan berjalannya waktu, dalam bidang pendidikan pemerintah terus mengupayakan pengembangan pendidikan karakter. Salah satu upaya pemerintah tentang pendidikan karakter adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental, yaitu perubahan cara berpikir,

bersikap dan bertindak menjadi lebih baik. Lima nilai utama pendidikan karakter yaitu: (1) religius; (2) nasionalisme; (3) gotong royong; (4) mandiri; (5) integritas (Atika dkk., 2019). Dalam penelitiannya Lestari & Mustika (2021) mengungkapkan bahwa pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) di SD 004 Toar telah tercapai sesuai harapan. Sejalan dengan penelitian ini, pengimplementasian pendidikan karakter dengan menerapkan lima nilai utama pendidikan karakter melalui budaya sekolah juga dilakukan di SD 67 Pekanbaru. Akan tetapi, dalam pengimplementasiannya terdapat beberapa hambatan yang berasal dari guru, sekolah, serta siswanya (Amelia & Ramadan, 2021).

Saat ini pemerintah mulai menggaungkan kurikulum merdeka belajar, terutama pada sekolah penggerak. Kurikulum merdeka beriringan dengan konsep merdeka belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam menyusun kurikulum merdeka yang perlu diperhatikan yaitu kerangka dasar dan struktur kurikulumnya. Tujuan Pendidikan Nasional berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila, yakni: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; (6) kreatif (Retnaningsih & Khairiyah, 2022).

Mengamati upaya pemerintah dalam menanamkan nilai karakter kepada generasi penerus bangsa, nyatanya bertentangan dengan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar yang tidak semudah memberikan pembelajaran pengetahuan umum. Berbagai kendala atau hambatan masih ditemui oleh guru sebagai pihak yang mendesain dan mengimplementasikan pendidikan karakter siswanya. Solusi permasalahan dari berbagai kondisi tersebut salah satunya adalah implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Beberapa studi terdahulu telah menggambarkan bagaimana proses budaya sekolah untuk menanamkan karakter pada siswa di sekolah dasar

negeri dan sekolah berbasis islam terpadu (Susilo & Ramadan, 2022; Aini dkk., 2021; Hardiansyah & Mas'odi, 2020; Lestari & Mustika, 2021; Amelia & Ramadan, 2021).

Akan tetapi, studi tentang budaya karakter di sekolah dasar penggerak masih terbatas. Maka penelitian ini akan menganalisis terkait implementasi nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar penggerak. Hal inilah yang menjadi kabaharuan dalam penelitian ini karena sekolah dasar penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan sumber daya manusia yang unggul (kepala sekolah dan jajarannya, serta guru). Sekolah jenis ini biasanya lebih menekankan pada pembentukan karakter dengan tidak mengesampingkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun salah satu sekolah dasar penggerak favorit di daerah Bekasi yang memiliki segudang prestasi sehingga dianggap menjadi sekolah terbaik bagi warga sekitar, yakni SD Labschool Cibubur. Hal ini dikarenakan warga sekolah tersebut, mulai dari tenaga pendidik dan kependidikan, siswa, petugas keamanan dan kebersihan, hingga orang tua siswa yang memiliki karakter baik, sopan santun, ramah kepada sesama warga sekolah maupun warga luar sekolah. Kondisi ini tentu berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya yang lebih mengunggulkan pencapaian prestasi akademik dengan penanaman nilai yang lebih sedikit. Perbedaan proses penerapan nilai karakter inilah yang dapat memberikan dampak berbeda pada berbagai nilai karakter yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkaji terkait pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar penggerak SD Labschool Cibubur, dengan judul yaitu "Penerapan Nilai-Nilai Karakter melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar (Studi Kualitatif di SD Labschool Cibubur)".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimanakah pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah di SD Labschool Cibubur, Bekasi?
2. Apa saja bentuk nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah di SD Labschool Cibubur, Bekasi?
3. Bagaimanakah dampak dari penerapan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah di SD Labschool Cibubur, Bekasi?

C. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka tujuan umum penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah di SD Labschool Cibubur, Bekasi.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian tentang penerapan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar, maka diharapkan penelitian ini dapat berguna diantaranya:

1. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi:
 - a. Peneliti sebagai wawasan dan pengalaman untuk mengetahui strategi sekolah dalam menerapkan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar.
 - b. Lembaga yang telah memberikan waktu kepada peneliti diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan strategi penerapan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar.
2. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan dalam khazanah ilmu Pendidikan khususnya Pendidikan Guru Sekolah Dasar tentang penerapan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar, serta dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan atau referensi bahan perbandingan penelitian.